

BAB II
KAJIAN TEORI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG
DALAM NOVEL “TAHAJJUD CINTA” KARYA MUHAMMAD EL NATSIR

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Secara bahasa nilai berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, Psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.¹

Menurut Copp yang dikutip oleh Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang

¹ Dr. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hlm. 7.

untuk membuat keputusan penting dalam kehidupannya. Definisi pendidikan yang beragam dan berbeda-beda tersebut justru menjadi kekayaan intelektual dalam khazanah pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat berharga.²

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Dengan demikian nilai merupakan hakikat sesuatu hal yang pantas dikerjakan manusia dan nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Menurut Lickona yang dikutip oleh Suyadi, M.Pd.I, mengatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³

Konsep pendidikan semakna dengan *education*, yang dalam bahasa latinnya *educare*. Secara etimologi, *educare* berarti melatih. Dalam istilah pertanian, kata *educere* berarti menyuburkan (mengolah

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, hlm. 32-33.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni.

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴

Proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.⁵

⁴ Suyadi, M.Pd.I, *op.cit.*, hlm. 4-5.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 28.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Pada intinya, seseorang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Dengan demikian, Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah / madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah / madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁶

Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor Association sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Zubaedi menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah “*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*”, (membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya). Tujuan ini dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan.⁷

⁶ Prof. Dr. H. E. Mulyasa, *Op.cit*, hlm.9.

⁷ Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., *Op.cit*, hlm. 16.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).

Pada intinya tujuan pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁸

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Karakter seseorang tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis dan berkesinambungan. Menurut Dasim Budimasyah berpendapat bahwa program-program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang.
- b) Melalui pengembangan diri, budayanya yang ada di masyarakat dimana seseorang belajar akan norma dan nilai yang ada pada masyarakat untuk mengembangkan diri seseorang.
- c) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna nilai-nilai tersebut tidak pokok bahasan yang dikemukakan seperti

⁸ Abdul Majid, S.Ag., M.Pd. dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd. *Op.cit*, hlm. 30.

halnya ketika mengajar suatu konsep, teori, ataupun fakta seperti dalam pelajaran tertentu.

- d) Proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang pada peserta didik.

Berbagai prinsip tersebut mempunyai ikatan yang erat antara satu dengan yang lain, agar proses pembelajaran karakter dapat berjalan dengan seimbang dan menimbulkan pemahaman yang utuh bagi anak. (Ahmad Tasfir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 108.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekadar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fatanah* (menyatunya kata dan perbuatan), tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18

nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah.⁹

⁹ Suyadi, M.Pd.i, *Op.cit*, hlm. 7-9.

B. TINJAUAN UMUM NOVEL

1. Pengertian Sastra

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Menurut Mursal Esten (1978 : 9) Sastra atau Kesusastaan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Menurut Sapardi bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

2. Pengertian Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Menurut Tarigan dalam Antila Purba mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata *Latin*, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti *baru*. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi atau drama. Istilah novel itu memang bukan asli dari Indonesia, melainkan pengaruh sastra Inggris dan Amerika. Dalam *The American College Dictionary*, *novel* dituliskan adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.¹⁰

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek. Aspek kehidupan manusia yang mendalam sering dijadikan kisah cerita novel dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Novel dapat dimaknai sebagai kisah cerita hidup manusia dalam peristiwa yang kuar biasa sehingga melahirkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib pelakunya. Biasanya novel menyajikan unsur-unsur kehidupan manusia yang mendalam, emosional, dan halus. Sekalipun berupa fragmen kehidupan dalam masa tertentu, cerita dalam novel lebih menonjolkan karakter tokoh. Fenomena kehidupan sering kali menjadi objek cerita novel agar dapat menggugah pikiran dan perasaan pembaca. Novel merupakan kisah sebagian hidup manusia yang mampu membangkitkan emosi pembaca. Kisah hidup yang cenderung kacau atau kusut dalam diri tokoh dapat menjadi ciri alur dan keadaan dalam

¹⁰Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet. 1, hlm. 62

cerita novel. Oleh karena itu, novel menjadi cerita prosa fiksi yang melukiskan keadaan, gerak, dan perilaku tokoh yang dekat dengan konflik atau masalah.¹¹

3. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalam yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Unsur intrinsik ini terdiri dari:

1) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema juga hal yang paling

¹¹ Syarifudin Yunus, *Kompetensi Menulis Kreatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Cet. 1, hlm. 91.

utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai pada tulisan tersebut.¹²

2) Latar/*Setting*

Setting ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu:

- (a) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk didalamnya topografi, scenery ‘pemandangan’ tertentu, dan juga detail-detail interior sebuah kamar/ruangan.
- (b) Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari.
- (c) Waktu terjadinya *action* ‘peristiwa’ (tindakan), termasuk didalamnya periode historis, musim, tahun dan sebagainya.
- (d) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.¹³

3) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita.

Untuk menceritakan suatu hal dalam cerita fiksi, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya. Suminto

¹² Tim Penyusun Bahasa Indonesia Bahasa Bangsaku, *Bahasa Indonesia Bahasa Bangsaku*, (Semarang: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo, 2013), hlm. 135.

¹³ Jabrohim, Suminto A. Sayuti dan Chairul Anwar, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), Cet. 2. hlm. 115.

A. Sayuti dengan mengkompilasi pendapat Robert Stanton dan William Kenney mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang yang dipilih oleh pengarang, yaitu:

(a) Sudut pandang *first-person-central* atau akuan-sertaan

Adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita.

(b) Sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertaan

Di dalam sudut pandang akuan-sertaan tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita dalam sudut pandang akuan-taksertaan biasanya hanya muncul di awal atau di akhir cerita saja.

(c) Sudut pandang *third person-om-niscient* atau diaan-mahatahu

Adapun di dalam sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan mampu berdialog langsung dengan pembaca.

(d) Sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas

Dalam sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Disini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 116-119.

4) Alur / Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan alur gabungan merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur. Susunan penyajian urutan peristiwa diawali dengan puncak keterangan, lalu dilanjutkan dengan pengenalan dan diakhiri dengan penyelesaian.¹⁵

5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku atau pemain yang ikut serta dalam karangan karya cerita. Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Tokoh dalam novel berperan sebagai pribadi yang utuh, lengkap dengan keadaan lahiriyah dan batiniyah. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal. Karena itu tokoh dalam karya sastra novel mempunyai sifat tertentu. Ada tokoh yang mempunyai sifat pemaarah, pemalu, penyabar, dll.

6) Gaya dan Nada

¹⁵ Uti Darmawati, dkk., *Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA*, (Klaten: Intan Pariwara, 2012), hlm. 16.

Gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detil, cara memandangkan persoalan, dan sebagainya. Sumbangan gaya yang terutama ialah untuk menciptakan *tone* 'nada' cerita.¹⁶

7) Amanat

Amanat merupakan pesan/kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan penghiburan, kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup.¹⁷

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Ataupun secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya.

Unsur Ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencangkup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya yang meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain .

¹⁶ Jabrohim, Suminto A. Sayuti dan Chairul Anwar, *Op.cit*, hlm.119.

¹⁷ Uti Darmawati, dkk., *Op.cit*, hlm.16.

Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra.¹⁸

4. Jenis-Jenis Novel

Novel dapat dibagi atas dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius:

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak mempermasalahkan masalah kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya novel populer akan menjadi berat dan akan berubah menjadi novel serius dan boleh jadi akan ditinggalkan pembacanya.

Oleh karena itu novel populer pada umumnya bersifat artifika, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi, ia biasanya cepat dilupakan orang apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masanya.

Novel populer lebih mudah dibaca dan mudah dinikmati karena masalah yang diceritakan ringan-ringannya tetapi aktual dan menarik, yang terlihat hanyalah pada masalah-masalah itu saja seperti cinta asmara dengan model kehidupan yang berbaur mewah, kisah percintaan antara

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Op.cit*, hlm.23-24.

pria tampan dan wanita cantik secara umum cukup menarik mampu membuai pembaca yang memang sedang remaja mengalami masa peka itu dan barang kali dapat untuk sejenak melupakan kepahitan hidup yang dialami secara nyata.

Selain itu, berbagai unsur cerita plot, tema, karakter, latar dan lain-lain biasanya bersifat stereotip, hanya bersifat itu-itu saja dan tidak mengutamakan adanya unsur pembaharuan hal yang demikian memang mempermudah pembaca yang semata-mata mencari cerita dan hiburan belaka dan pembaca novel itu hanya bagaikan mengenali sesuatu yang telah dikenali dan yang telah dimiliki sebelumnya.¹⁹

b. Novel Serius

Novel harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra. Membaca novel serius, jika kita ingin memahami dengan baik diperlukan gaya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal.

Novel serius disamping memberikan hiburan juga terimplisik tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajarkannya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

¹⁹ Burhan Nurgianto, *Op.cit*, hlm. 18-22.

Novel serius membuat aktivitas pembaca sastra lebih serius menuntun pembaca untuk mengekspresikan daya intelektual. Pembaca dituntut untuk mengkonstruksikan duduk persoalan masalah dan hubungan antar tokoh. Novel seperti ini tidak bersifat mengambil kepada selera pembaca dan menang pembaca novel seperti ini tidak mungkin banyak.²⁰

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel fiksi merupakan novel yang berkisah tentang hal-hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

b. Novel Non Fiksi

Novel non fiksi merupakan novel kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh: Jalan Raya Daendles, Sepatu Dahlan, Surat Dahlan, Surat Kecil Untuk Tuhan, Hafalan Sholat Delisa, Habibie-Ainun, 99 Cahaya Di Langit Eropa, dll.²¹

5. Novel Sebagai Media Pendidikan

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaan itu.

²⁰ Burhan Nurgianto, *Op.cit*, hlm. 16-21.

²¹ Kosasih, E, *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 90.

Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya, dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengenal asal usulnya. Ia benar-benar ingin tahu tentang awal keberadaannya serta ingin tahu kapan, bagaimana, dan mengapa ia terjadi di dunia ini. Semua itu di peroleh melalui cerita. Cerita berlangsung secara lisan hingga mencapai era kristalisasi kata-kata yang tertulis.

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlakukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

Sebagai pendengar, peserta didik dapat mengidentifikasi watak-watak pelaku yang ada dalam cerita, dapat secara objektif menganalisis, menilai manusia, kejadian-kejadian dan pikiran-pikiran. Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian dimasa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang. Jadi guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha

membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.²²

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Apakah itu ungkapan imajinasi yang mengiringi dan mengikuti jalan cerita dari episode demi episode atau dari adegan sampai pada adegan yang terakhir. Disadari atau tidak cerita membawa para pembaca atau pendengar untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum. Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang mengandung *Ibrah*.²³

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

Jenis novel yang baik adalah jenis novel yang bisa mengubah pola pikir dan kebiasaan serta menambah daya nalar pembacanya, seperti novel agama atau religi. Membaca novel agama dapat menyejukkan hati, menguatkan iman, memperkokoh keyakinan dan tidak mudah terpengaruh. *Tahajjud Cinta* dapat dijadikan contoh kasus, sebuah novel tidak hanya menghibur namun juga menawarkan nilai-nilai spiritual Islam. Sebagai media alternatif yang berkembang secara umum di dalam masyarakat.

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), cet. 12, hlm. 56-57

²³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. 2, hlm.192

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

- a. Karya ilmiah dalam bentuk Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mbok Yem Dan Ndara Mat Amit Dalam Buku Kumpulan Cerpen "Lukisan Kaligrafi"* Karya A. Mustofa Bisri yang ditulis oleh Efi Ernawati (NIM 131310000484), Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah ada banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel tersebut. Diantara nilai pendidikan Islam adalah pesan moral atau kebaikan berupa kepedulian terhadap sesama dan rasa tanggung jawab terhadap tugas.
- b. Karya ilmiah skripsi yang lainnya dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel "Cinta Di Ujung Sajadah"* Karya Muhammad El Natsir yang ditulis oleh Ryan Yahya (NIM : 131310000348), Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Cinta di Ujung Sajadah adalah religius; berbakti pada orang tua; hormat; bertanggung jawab; jujur; adil; bijaksana; berbelas kasih; kooperatif; berani mengambil resiko; sopan santun; demokrasi; berpikir logis, kritis.

Penelitian ini ada kaitan atau kesamaan dalam penelitian sebelumnya karena sama-sama meneliti nilai yang terkandung dalam sebuah novel. Namun sisi perbedaannya yaitu penelitian ini mengulas betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter khususnya nilai karakter kejujuran yang perlu diterapkan dalam kehidupan dan dunia pendidikan.